

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan dunia pendidikan di zaman ini berkembang begitu pesat, sejalan dengan kemajuan teknologi dan globalisasi. Dunia pendidikan sedang diguncang oleh berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, terutama dalam meningkatkan kualitas pendidikan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran pelatihan, atau penelitian. Pendidikan agama dalam era globalisasi ini sangat penting untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianutnya.

Menurut Undang - Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), yang bunyinya:

“Bahwa fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan bentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriman, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹

¹UU Nomor. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), hal 3

Pengertian pendidikan diatas menunjukkan bahwa tugas seorang pendidik adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, yaitu untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, serta berperan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan dalam membentuk kepribadian peserta didik baik secara lahir maupun secara batin, sehingga munculah di dalam diri peserta didik kecerdasan yang di terimanya melalui seorang pendidik.

Ada beberapa istilah dalam bahasa Arab yang bisa dipergunakan dalam pengertian pendidikan antara lain: “Tarbiyah”. Asal kata “rabba” (mendidik); pendidikan. Kata rabba (mendidik), sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad Saw, seperti terlihat dalam Q.S. Al-Isra/17:24 yang berbunyi:

صَغِيرًا رَبِّيَ نِي كَمَا أَرْحَمَهُمَا رَبِّي وَقُلِ الرَّحْمَةَ مِنَ الذُّلِّ جَنَاحَ لَهُمَا وَأَخْفِضْ

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil" (Q.S. Al-Isra/17:24).²

Berdasarkan ayat di atas dijelaskan bahwa Allah swt memerintahkan kepada kaum Muslimin agar bersikap rendah hati dan penuh kasih sayang kepada kedua orang tua. Yang dimaksud rendah hati dalam ayat ini ialah

² Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Al-Huda, 2002), hal. 285

menaati apa yang mereka perintahkan selama perintah itu tidak bertentangan dengan ketentuan-ketentuan syariat Islam.³

Sikap rendah hati itu haruslah dilakukan dengan penuh kasih sayang, tidak dibuat-buat untuk sekadar menutupi celaan atau menghindari rasa malu pada orang lain. Sikap rendah hati itu hendaknya betul-betul dilakukan karena kesadaran yang timbul dari hati nurani. Diakhir ayat tersebut, Allah swt memerintahkan kepada kaum Muslimin untuk mendoakan kedua ibu bapak mereka agar diberi limpahan kasih sayang Allah sebagai imbalan dari kasih sayang keduanya dalam mendidik mereka ketika masih anak-anak.

Berdasarkan penjelasan yang telah disebutkan diatas dikaitkan dengan pengertian pendidikan agama Islam, akan diketahui bahwa, pendidikan Islam lebih menekankan pada keseimbangan dan keserasian perkembangan hidup manusia.

Pendidikan Islam adalah sebuah usaha berupa bimbingan dan pertolongan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap peserta didik. Ini dilakukan dalam proses perkembangan dan pertumbuhan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian muslim yang bertakwa kepada Allah Swt dan menjauhi larangan serta menjalankan apa yang diperintahkan-Nya.

Namun pendidikan kita saat ini sering dikritik masyarakat yang disebabkan adanya sejumlah pelajar dan lulusan pendidikan yang menunjukkan sikap kurang terpuji, banyak pelajar yang terlibat tawuran,

³Departemen Agama RI, *Al- Qur'an Dan Taafsinya, Jilid V Juz 23-14-15*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hal. 461

melakukan tindakan kriminal, penodongan, penyimpangan seksual dan lain sebagainya.

Krisis moral yang menimpa Indonesia berawal dari lemahnya penanaman nilai spiritual terhadap anak. Pada zaman sekarang banyak anak-anak yang menggunakan narkoba, bolos sekolah, serta tawuran bahkan banyak anak pada zaman sekarang ini yang melawan orang tuanya. Pelaku-pelaku tindakan aksi ini bahkan sudah mulai dilakukan oleh peserta didik ditingkat SMP/MTs dan hingga berkelanjutan ditingkat SMA/SMK/Sederajatnya. Hal ini sangatlah memperhatikan bagi kita semua untuk membentuk akhlak seseorang. Seperti kita lihat fenomena tersebut sangat terkait erat dengan kecerdasan emosi, sementara kecerdasan tidak berarti tanpa adanya dukungan dari kecerdasan spritual.

Menurut Daniel Goleman terdapat dalam bukunya Nana Syaodih Sukmadinata, yakni pengembangan kecerdasan emosional, orang-orang sukses selain memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi tetapi juga memiliki stabilitas emosi, motivasi kerja yang tinggi, mampu mengedalikan stress, tidak mudah putus asa, dan lain-lain. Pengalaman demikian memperkuat keyakinan bahwa disamping kecerdasan intelektual juga ada kecerdasan emosional.⁴

Jadi kecedasaran emosional adalah perkembangan kecerdasan akal peserta didik yang berkenaan dengan hati dan perasaannya tentang kepedulian antarsesama manusia, makhluk lain dan alam sekitarnya.

⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 97

Jika mengetahui betapa besarnya pengaruh EQ (kecerdasan emosional) bagi dunia pendidikan dan penunjang kesuksesan hidup, maka kita perlu mempersiapkan generasi - generasi penerus bangsa untuk mencapai dan meningkatkan EQ (kecerdasan emosional).Harus diketahui bahwa kecerdasan emosional tidaklah berkembang secara alamiah semata - mata berdasarkan perkembangan umur biologisnya. Namun perkembangan EQ (kecerdasan emosional) ini sangat bergantung pada proses pelatihan dan pendidikan secara kontinu.

Setelah pembahasan singkat mengenai EQ (kecerdasan emosional), yang tak kalah pentingnya dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah SQ (kecerdasan spiritual) karena tanpa adanya landasan spiritual yang kuat pada diri seseorang, meskipun dia memiliki IQ tinggi, dan berkemampuan dalam EQ, tetapi tanpa disertai SQ maka dirasa kurang sempurna. Karena SQ inilah yang dapat membantu seseorang untuk menjalani kehidupan dengan lebih bijak dan arif.

Menurut Zohar dan Marshall terdapat dalam bukunya Nana Syaodih Sukmadinata, yakni kecerdasan spiritual berkenaan dengan kecapakan internal, bawaan dari otak dan psikis manusia, menggambarkan sumber yang paling dalam dari hati semesta itu sendiri.

Jadi SQ adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan suara hati nuraninya/bisikan kebenaran yang meng-illahi dalam cara dirinya mengambil keputusan/melakukan pilihan - pilihan berempati dan beradaptasi. Kecerdasan spritual ini lebih menekankan kepada moral siswa untuk menjadikan manusia

yang dapat berhubungan baik dengan penciptanya serta kepada manusia baik dalam sosial maupun dalam hubungan beragama serta dapat menghargai dirinya sendiri untuk turut bertanggung jawab serta matang dalam menghadapi persoalan hidup.

Penelitian ini dilakukan di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek, sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah yang memiliki beberapa program yang dilaksanakan dalam rangka pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didiknya. Dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik, guru PAI di sekolah tersebut menerapkan sebagai berikut: (1) Berinteraksi dengan baik antar teman sebaya, lebih muda maupun yang lebih tua; (2) Memilih metode belajar yang tepat; (3) Memberikan motivasi; (4) Mengajarkan kedisiplinan. Sedangkan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik, guru PAI di sekolah tersebut menerapkan sebagai berikut: (1) sholat Dhuha berjamaah; (2) Membaca Alquran satu juz per- kelas; (3) Membaca Tahlil.

Dari hasil paparan tersebut tidak semua peserta didik memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang baik. Berdasarkan hasil laporan yang terjadi di lapangan masih ada sebagian peserta didik SMK Islam 1 Durenan yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Misalnya bolos sekolah, bolos sholat dhuha, terlambat masuk sekolah, tidak mengerjakan tugas yang diberikan ibu/bapak guru yang mengajar, tidak menghormati yang lebih tua dan lain-lain. Penyebabnya ada dari berbagai faktor diantaranya adalah faktor keluarga, misalnya mereka dari keluarga yang

tidak lengkap dirumah, tinggal bersama neneknya saja, ibunya saja atau ayahnya saja karena orangtuanya ada yang bekerja merantau, jadi mereka tidak terawasi dengan baik kegiatan belajarnya, atau bahkan mereka berasal dari keluarga yang brokenhome. Dan adanya faktor lingkungan, disini para peserta didik bergaul dengan teman-teman yang tidak berpendidikan yang cenderung memiliki perilaku yang kurang baik. Oleh karena itu, mereka mengikuti kebiasaan-kebiasaan anak yang tidak berpendidikan atau bebas, dan sebelum berangkat sekolah peserta didik mampir ke warung sehingga sering terlambat masuk sekolah. Ini berarti, penanaman nilai-nilai spiritual belum berjalan dengan baik.

Permasalahan yang sering muncul dan sering dialami peserta didik khususnya dalam kecerdasan emosionalnya adalah peserta didik belum mampu mengontrol emosi, lebih mudah tersinggung, memiliki sensitif yang tinggi, kurang percaya diri, egois, dan mudah terpengaruh. Sedangkan dampak positif dari kecerdasan spiritual yang di terapkan di sekolah tersebut adalah peserta didik rajin dalam melakukan ibadah melakukan kegiatan yang bersifat religius yang dilaksanakan disekolah tersebut.

Guru PAI harus yang memiliki kemampuan dalam memahami masing-masing karakter dari peserta didik yang diajar tersebut sehingga guru PAI tersebut dapat mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik dengan tepat. Dan juga dapat memberi arahan dan teguran kepada peserta didik SMK Islam 1 Durenan yang melakukan pelanggaran moralitas dan hilangnya nilai-nilai spiritual.

Penyebab dunia pendidikan kurang mampu menghasilkan lulusan sesuai yang diharapkan adalah karena banyak pendidikan kita selama ini hanya membina kecerdasan intelektual, wawasan dan keterampilan saja, tanpa diimbangi oleh kecerdasan emosional. Sekaligus juga didukung kecerdasan spiritual bagi timbulnya kearifan sosial.

Dunia pendidikan harus mempersiapkan/melahirkan generasi-generasi pendidikan yang berkualitas, tidak hanya berintelektual tinggi, berwawasan luas tapi juga harus memiliki kemantapan emosi, etika moral dan spiritual yang luhur. Sehingga dapat dipahami betapa pentingnya peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual pada siswa dalam dunia pendidikan.

Maka berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek”*.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini berisi sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peran guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek?
2. Bagaimanakah peran guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek?

3. Bagaimana implikasi peran guru PAI dalam pengembangan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual bagi peserta didik Di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penulis mengacu pada permasalahan tersebut di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan peran guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek.
2. Untuk mendeskripsikan peran guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek.
3. Untuk mendeskripsikan implikasi peran guru PAI dalam pengembangan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual bagi peserta didik di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas, adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai khazanah ilmiah dalam pengembangan ilmu pengetahuan, serta diharapkan dapat menambah

wawasan mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa khususnya di SMK Islam 1 Durenan.

2. Kegunaan Praktis

Yaitu diharapkan penelitian ini berguna untuk :

a. Sekolah

Sebagai bahan evaluasi bagi pemimpin yayasan dan kepala sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas belajar siswa sesuai dengan yang harapan.

b. Guru

Sebagai sumber informasi dan referensi untuk menambah wawasan juga mengingatkan, akan pentingnya meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual dalam diri siswa, yang tidak hanya berdampak memperlancar suatu perilaku belajar namun juga mempercepat tujuan pembelajaran.

c. Peserta didik

Untuk meningkatkan hasil belajar dan solidaritas peserta didik dalam membangun pengetahuan dan mengembangkannya, terutama memberikan kesadaran bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual itu sangat di butuhkan manusia karena akan mendorong kita untuk berperilaku positif, mendorong kita untuk berbuat bijaksana dan juga mampu mengontrol berbagai macam emosi di dalam diri kita.

d. Orang Tua

Sebagai bahan untuk meningkatkan peran mereka yang sangat dominan dalam mendidik anak, sebagaimana turut serta dalam mendidik generasi bangsa.

e. Peneliti

Sebagai pengalaman serta untuk menambah pengetahuan tentang peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spritual siswa di sekolah SMK Islam 1 Durenan Trenggalek.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

- a. Peranan adalah kata dasar dari “peran” yang ditambahkan akhiran “an”, peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti perangkat tingkah laku yang diharapkan dapat dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.⁵ Adapun yang penulis maksudkan adalah suatu usaha atau tindakan yang dilakukan guru dalam memberikan pertolongan atau pendidikan kepada siswanya agar mengalami suatu perubahan.⁶

b. Peran guru PAI

Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran, serta menata dan mengelola kelas

⁵ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hal. 333

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Bimbingan dan Penyaluran*, (Jaarta: Gaya Tunggal, 1980), hal 23

agar siswa dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.⁷ Seorang guru memiliki peran yang sangat penting dan bervariasi. Dengan beberapa peran tersebut diharapkan guru melakukannya dengan mengoptimalkan kemampuan atau kompetensi yang dimilikinya untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Peran guru dalam penelitian ini adalah:

- 1) Peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek.
 - 2) Peran guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek
- c. Pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk membimbing kearah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga menjalin kebahagiaan dunia akhirat.⁸
- d. Kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi, dan menunda kepuasan serta mengatur keadaan jiwa dan dengan kecerdasan emosional tersebut

⁷ Jamil Suprihatiningrum, Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), hal. 24

⁸ Patoni Achmad, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: PT Bima Ilmu, 2004), hal. 15

seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan, dan mengatur suasana hati.⁹

- e. Kecerdasan spiritual atau yang biasa dikenal dengan SQ (*spiritual quotient*) merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup orang lebih bermakna dibandingkan orang lain.¹⁰

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian. Adapun penegasan secara operasional dari judul "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Siswa Di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek*" karena suatu tindakan berupa perbuatan dan ucapan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam untuk membimbing kearah yang baik dalam proses perkembangan dan pertumbuhan kepribadian peserta didik. Ada berbagai peran yang harus dilaksanakan sebagai seorang guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik. Penelitian ini membahas peran apa saja yang digunakan guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek. Selain itu, saat ini usia

⁹ Daniel Goleman, *Emosional Intelligence*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hal. 42

¹⁰ Zohar, Marshal, *SQ Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2000), hal. 3

tersebut tengah memasuki masa pubertas atau remaja (15-18 tahun), yang dimana peserta didik terlalu rentan terhadap pengaruh luar yang tidak bertanggung jawab, dan mudah terjerumus pada hal-hal negatif. Dan pada usia tersebut perkembangan mental mereka yang masih labil, dan peserta didik belum mampu menguasai emosinya secara baik. Maka dari situlah pentingnya peran guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual pada masing-masing peserta didik.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Pada bab ini terdiri dari: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka. Pada bab ini memuat uraian sebagai berikut: tinjauan tentang guru pendidikan agama Islam, tinjauan tentang peran guru, tinjauan tentang kecerdasan emosional, tinjauan tentang kecerdasan spiritual, implikasi dalam pendidikan, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

BAB III Metode Penelitian. Pada bab ini terdiri dari: pendekatan dan rancangan penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, prosedur pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian. Pada bab ini berisi tentang paparan data yang disajikan dalam topik sesuai dengan fokus penelitian dan hasil analisis data.

BAB V Pembahasan Hasil Penelitian. Pada bab ini pembahasan memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori, dan dimensi-dimensi, posisi temuan, atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan.

BAB VI Penutup. Pada bab ini memuat tentang kesimpulan penelitian dan saran-saran.

Bagian akhir terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.